

Peran Moderasi Beragama dalam Menjaga Keharmonisan antar Umat Beragama

Ridwan Lariwu¹, Meylani Alicia Lombo², Dwi Herlita Tuang³, Analin Gita Taliisan⁴,
Eunike Maliogha⁵, Fretika Krisdiana Hatam⁶, Kezia Susanto

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Ridwanlariwulariwuriidwan@gmail.com

<p>Submit :</p> <p>Revision :</p> <p>Accept :</p>	<p>Abstract</p> <p><i>As a country with cultural, ethnic, and religious diversity, Indonesia faces challenges in maintaining social harmony. This study aims to reveal how the principle of religious moderation is applied in the daily lives of residents of the Wale Manguni Kapleng Housing Complex. Using qualitative methods through observation and interviews, it was found that the community in Wale Manguni Kapleng consists of adherents of Christianity and Islam who are able to live side by side harmoniously. This is reflected in social practices such as interfaith cooperation, open communication, and decision-making processes that involve all parties equally. Local culture that upholds the values of tolerance, togetherness, and deliberation is an important foundation in building a harmonious life. These findings indicate that efforts to maintain harmony are more effective if they start from the awareness of the community itself, not only through policies from above. Therefore, strengthening religious moderation needs to be done through early education, empowering local communities as the vanguard in creating a peaceful and inclusive society.</i></p> <p>Keywords: <i>religious moderation, tolerance, harmony, role of moderation</i></p>
	<p>Abstrak</p> <p>Sebagai negara dengan keberagaman budaya, etnis, dan agama, Indonesia menghadapi tantangan dalam menjaga kerukunan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana prinsip moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari warga Perumahan Wale Manguni Kapleng. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa masyarakat di Wale Manguni Kapleng terdiri pemeluk dari agama Kristen dan agama Islam yang mampu hidup berdampingan secara harmonis. Hal ini tercermin dalam praktik sosial seperti kerja sama lintas agama, komunikasi terbuka, dan proses pengambilan keputusan yang melibatkan semua pihak secara setara. Budaya lokal yang menjunjung nilai toleransi, kebersamaan, dan musyawarah menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan yang rukun. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya menjaga kerukunan lebih efektif jika dimulai dari kesadaran masyarakat itu sendiri, bukan hanya melalui kebijakan dari atas. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama perlu dilakukan melalui pendidikan sejak dini, pemberdayaan komunitas lokal sebagai garda terdepan dalam menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif.</p> <p>Kata kunci : <i>moderasi beragama, toleransi, keharmonisan, peran moderasi</i></p>

PENDAHULUAN

Moderasi beragama dapat dimaknai sebagai sikap keberagamaan yang tidak ekstrem, atau dengan kata lain, mengambil posisi tengah dalam menyikapi keragaman keyakinan. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri dalam keberagamannya, moderasi beragama menjadi kebutuhan penting yang harus diinternalisasi secara sistematis agar tercipta harmoni dalam kehidupan berbangsa. Prinsip moderasi ini menjadi kekuatan utama dalam membangun Indonesia sebagai negara majemuk yang tetap bersatu dalam perbedaan, khususnya di tengah masyarakat multikultural dan multiagama saat ini.

Menggali nilai-nilai moderasi dalam konteks budaya lokal merupakan langkah strategis untuk memperkuat identitas bangsa yang memiliki semangat toleransi, kerukunan, dan gotong royong. Di Perumahan Wale Manguni Kapleng, warisan budaya seperti keberadaan gereja dan masjid menjadi simbol nyata dari nilai-nilai toleransi dan keberagaman yang sudah mengakar. Upaya untuk merevitalisasi nilai-nilai tersebut merupakan arah baru dalam mengembangkan visi moderasi beragama yang tengah diupayakan secara nasional.

Pada lingkup komunitas kecil seperti lingkungan perumahan, penting untuk menelaah bagaimana moderasi beragama diterapkan secara nyata. Salah satu contohnya terlihat di Wale Manguni Kapleng, dimana umat Kristen dan Islam hidup berdampingan dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana masyarakat setempat mengimplementasikan nilai-nilai moderasi, prinsip apa saja yang mereka pegang, serta bagaimana pengalaman pribadi dalam menghadapi perbedaan keyakinan secara inklusif.

Melalui artikel ini, ditunjukkan bahwa menjaga keharmonisan antar umat beragama merupakan salah satu bentuk konkret dari praktik moderasi beragama. Keberadaan dua agama besar, yakni Kristen dan Islam, dalam satu komunitas menghadirkan tantangan sekaligus potensi kerja sama yang unik. Maka dari itu,

artikel ini mengangkat tema: *“Peran Moderasi Beragama dalam Menjaga Keharmonisan Antar Umat Beragama.”*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena, dalam hal ini bagaimana moderasi beragama dijalankan sebagai dasar penguatan relasi antarumat beragama di Perumahan Wale Manguni Kapleng, Manado. Lokasi ini dipilih karena menjadi cerminan nyata dari kehidupan masyarakat yang majemuk secara agama, khususnya antara pemeluk agama Kristen dan Islam yang hidup berdampingan dalam ruang sosial yang sama. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi praktik toleransi beragama yang dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat lintas agama. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti memperoleh informasi yang lebih dalam dan menyeluruh terkait fenomena yang dikaji, serta memahami makna dan signifikansi dari konsep moderasi beragama dalam konteks sosial yang nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Wawancara

Dua anggota masyarakat setempat turut mendukung hasil observasi lapangan. Ibu Yulianti, salah satu penduduk Wale Manguni, menyatakan bahwa hidup berdampingan dengan pemeluk agama yang berbeda sudah menjadi hal yang lumrah dalam keseharian mereka. Dalam berbagai kegiatan sosial seperti acara duka maupun syukuran, seluruh warga terlibat tanpa membedakan agama satu sama lain (Yulianti, 2025). Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Siti yang mengatakan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tidak lagi sekadar wacana, melainkan telah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat. Menurutnya, tidak pernah terjadi gesekan antarumat beragama karena setiap individu sudah terbiasa menunjukkan sikap saling menghormati terhadap keyakinan orang lain (siti, 2025).

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sikap seseorang dalam menghadapi perbedaan dengan cara yang adil dan seimbang, tanpa bersikap berlebihan atau fanatik. Secara asal-usul kata, istilah “moderasi” berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti suatu kondisi berada di tengah, tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi diartikan sebagai upaya untuk mengurangi kekerasan dan menjauhkan diri dari sikap ekstrem. Individu yang moderat cenderung bersikap seimbang, tidak berpihak secara absolut pada satu kelompok atau pandangan tertentu. Dalam bahasa Inggris, istilah “moderation” kerap dikaitkan dengan istilah *core* (inti), *standard* (standar), dan *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, istilah “beragama” menggambarkan keadaan seseorang yang meyakini suatu ajaran kepercayaan, menjalankan ritual ibadah, dan menghargai secara penuh keyakinan yang dianutnya. Namun dalam praktiknya, beragama hendaknya diartikan sebagai menyebarkan kebaikan dan kasih, di mana pun dan kepada siapapun. Beragama tidak bertujuan untuk menghapus perbedaan, melainkan untuk merangkul dan mengelola keberagaman dengan cara yang bijak. Agama hadir di tengah masyarakat untuk menegakkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, menjunjung rasa hormat, dan melindungi kehormatan setiap individu, sehingga tidak layak jika ada tindakan yang merendahkan agama lain atau pemeluknya.

Moderasi beragama adalah pendekatan yang mengedepankan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, menjauhkan diri dari ekstremisme maupun liberalisme berlebihan (Akhamadi, 2019). Di Indonesia yang majemuk, moderasi beragama menjadi dasar penting dalam menciptakan kehidupan beragama yang rukun dan menjaga stabilitas nasional. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi ini bukan berarti melemahkan ajaran agama, melainkan menguatkannya dengan pendekatan yang adil, seimbang, serta terbuka terhadap keberagaman praktik keagamaan. Nilai-nilai dasar yang diusung mencakup keadilan, kemanusiaan, serta penghargaan terhadap perbedaan (RI K. A., 2021). Buku *Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer* menyebutkan bahwa tantangan keagamaan saat ini sangat kompleks, termasuk radikalisme, intoleransi, dan ujaran kebencian yang bersumber dari perbedaan agama (RI T. K., 2019). Karena itu, moderasi dianggap sebagai strategi utama dalam pendidikan, kebijakan publik, hingga hubungan sosial masyarakat. Implementasi moderasi beragama bisa

dilakukan melalui pendidikan agama yang inklusif serta penguatan literasi keagamaan yang mengusung nilai moderat. Dengan begitu, konsep ini bukan hanya teori, melainkan praktik nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam masyarakat Indonesia yang beragam secara budaya dan keyakinan, sikap eksklusif dalam beragama, yang mengklaim kebenaran sepihak, seringkali memicu konflik antar kelompok. Ketegangan keagamaan yang terjadi akhir-akhir ini kerap bersumber dari sikap tertutup dan klaim kebenaran tunggal. Di sisi lain, tantangan terhadap harmoni sosial saat ini juga datang dari pengaruh globalisasi dan penyebaran ideologi keagamaan yang sempit. Karena itu, peran moderasi beragama menjadi semakin penting dalam menjaga keharmonisan dalam keberagaman agama di Indonesia. Budaya moderat ini sejatinya sudah menjadi bagian dari nilai-nilai lokal bangsa Indonesia, seperti toleransi dan gotong royong, yang kemudian diperkuat melalui pemahaman dan penghayatan bersama demi menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (Akhamadi, 2019).

Empat indikator utama dalam moderasi beragama menurut Kementerian Agama Republik Indonesia antara lain: komitmen terhadap kebangsaan, sikap toleransi, penolakan terhadap kekerasan, serta keterbukaan terhadap kearifan budaya lokal (RI K. A., 2021). Keempat indikator ini digunakan untuk menilai sejauh mana pemahaman dan penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, moderasi beragama telah diimplementasikan di berbagai sektor, baik oleh instansi pemerintah, organisasi keagamaan, maupun masyarakat umum. Kementerian Agama sendiri telah meluncurkan berbagai program strategis, seperti Penguatan Moderasi Beragama (PMB) yang menyasar aparatur sipil negara (ASN), guru, penyuluh agama, serta tokoh masyarakat. Program ini mencakup pelatihan, pengembangan kurikulum pendidikan agama yang inklusif, serta penyusunan narasi keagamaan yang damai dan menjunjung nilai kebangsaan (RI K. A., 2021).

Selain itu, moderasi beragama juga diwujudkan melalui dialog lintas agama, forum kerukunan umat beragama (FKUB), dan kegiatan sosial lintas iman. Dalam menghadapi konflik yang berlatar belakang agama, pendekatan moderat terbukti mampu meredam ketegangan. Contohnya dapat dilihat pada upaya perdamaian di Ambon dan Poso, di mana tokoh-tokoh agama memainkan peran penting dalam

proses rekonsiliasi melalui semangat toleransi dan nilai-nilai kemanusiaan. Pelibatan pemuka agama lokal dan pendekatan berbasis budaya seperti musyawarah, gotong royong, serta adat istiadat menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya menjadi konsep teoritis, tetapi telah menjadi praktik sosial yang nyata dalam memperkuat ikatan antar kelompok di masyarakat majemuk Indonesia.

Moderasi beragama merupakan sikap keberagamaan yang mengedepankan keseimbangan dan menghindari sikap ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme. Secara etimologis, kata “moderasi” berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti berada di tengah atau menjaga keseimbangan. Dalam KBBI, moderasi dijelaskan sebagai suatu cara untuk mereduksi tindak kekerasan serta menghindari sikap yang terlalu radikal atau berlebihan. Dengan demikian, seorang yang bersikap moderat tidak berpihak secara berlebihan, melainkan cenderung mengambil posisi tengah yang adil. Adapun beragama secara umum berarti menjalankan ibadah dan meyakini ajaran tertentu, namun dalam praktiknya juga harus dimaknai sebagai sikap menyebarkan kebaikan dan kasih terhadap sesama. Tujuan beragama bukanlah untuk menyeragamkan keragaman keyakinan, tetapi untuk menyikapinya dengan bijaksana dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Di negara seperti Indonesia yang kaya akan keberagaman etnis dan agama, moderasi beragama menjadi fondasi penting dalam menjaga kerukunan. Menurut Akhamadi (2019), moderasi beragama bertujuan menghindari dua kutub ekstrem dalam praktik beragama: fundamentalisme dan sekularisme yang berlebihan. Kementerian Agama Republik Indonesia menegaskan bahwa moderasi beragama bukanlah bentuk kompromi terhadap ajaran agama, tetapi sebuah pendekatan yang adil dan seimbang dalam memahami dan menjalankan keyakinan (Kemenag RI, 2021). Moderasi ini juga erat kaitannya dengan nilai-nilai universal seperti keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Dalam konteks masyarakat modern, tantangan yang dihadapi cukup kompleks, mulai dari munculnya paham intoleran, radikalisme berbasis agama, hingga penyebaran ujaran kebencian (Kemenag RI, 2019). Oleh sebab itu, pendekatan moderat diperlukan dalam sektor pendidikan, kebijakan publik, dan interaksi sosial antar kelompok.

Sikap eksklusif dalam beragama, yang menganggap hanya satu kebenaran mutlak, seringkali menjadi pemicu konflik horizontal antar kelompok keagamaan. Di tengah arus globalisasi dan munculnya ideologi transnasional, seperti Islamisme ekstrem, ancaman terhadap keharmonisan semakin nyata. Moderasi beragama menjadi strategi yang sangat relevan dalam menjaga stabilitas sosial dan keberagaman agama di Indonesia. Nilai-nilai moderasi ini sesungguhnya telah melekat dalam budaya lokal Indonesia, seperti semangat toleransi, gotong royong, dan musyawarah. Karena itu, moderasi perlu dipahami dan ditanamkan sebagai komitmen kolektif dalam menjaga keutuhan bangsa (Akhamadi, 2019).

Kementerian Agama telah menetapkan empat indikator utama moderasi beragama, yaitu: (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi terhadap perbedaan, (3) penolakan terhadap kekerasan, dan (4) penerimaan terhadap budaya lokal (Kemenag RI, 2021). Indikator ini menjadi pedoman untuk menilai sejauh mana seseorang atau kelompok memahami dan menjalankan moderasi beragama. Pelaksanaan program moderasi kini telah meluas di berbagai sektor, termasuk melalui pelatihan bagi aparatur sipil negara (ASN), guru, penyuluh agama, hingga tokoh masyarakat. Pemerintah juga menyusun kurikulum pendidikan agama yang inklusif dan mengembangkan narasi keagamaan yang damai serta menjunjung persatuan.

Selain pendekatan formal dari institusi, moderasi beragama juga diwujudkan melalui forum-forum dialog lintas iman seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), kegiatan sosial lintas agama, serta peran aktif tokoh agama dalam meredam konflik. Kasus rekonsiliasi di Ambon dan Poso pascakonflik menunjukkan bahwa pendekatan moderat berbasis budaya lokal, seperti musyawarah dan kearifan tradisional, mampu membangun kembali kepercayaan antar komunitas. Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya menjadi konsep teoritis, tetapi telah menjadi gerakan praksis yang memperkuat kohesi sosial dalam kehidupan berbangsa yang majemuk.

3. Keharmonisan antar umat beragama

Dari hasil observasi yang dilakukan di wilayah Wale Manguni Kapleng, terlihat bahwa masyarakat setempat memiliki tingkat toleransi antarumat beragama yang sangat baik. Toleransi ini tercermin dalam berbagai aktivitas sosial dan kehidupan

sehari-hari yang melibatkan kolaborasi antara pemeluk agama yang berbeda. Salah satu contoh nyata dari sikap toleran ini adalah semangat gotong royong yang tidak terhalang oleh perbedaan agama. Misalnya, ketika seorang warga Kristen mengalami keduakaan, warga Muslim hadir untuk menunjukkan rasa peduli, membantu, dan melayat sebagai bentuk empati. Hal yang sama juga berlaku ketika umat Muslim melaksanakan ibadah dan memerlukan fasilitas, warga Kristen turut membantu dengan menyediakan kebutuhan yang diperlukan.

Kehidupan sosial yang harmonis ini mencerminkan bahwa masyarakat Wale Manguni telah sukses menciptakan suasana kebersamaan yang damai, di mana perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk saling mendukung dan menjaga persatuan. Harmoni ini terbangun berkat adanya kesadaran bersama akan pentingnya saling menghargai, saling membantu, serta hidup berdampingan secara damai.

Wawancara yang dilakukan dengan dua orang perwakilan masyarakat mendapat respon positif dari para peserta. Antusiasme tersebut membantu memperluas pemahaman audiens terhadap konsep moderasi beragama, yang sebelumnya belum banyak diketahui. Melalui wawancara ini, peserta mulai memahami pengertian, makna, manfaat, dan tujuan dari moderasi beragama, yakni menjaga kerukunan, mengelola keberagaman di tengah masyarakat Indonesia, serta menangani isu-isu seperti intoleransi, konflik sosial, dan ketidakharmonisan antarumat beragama.

Dialog yang berlangsung juga menjadi ruang interaktif bagi audiens untuk menyampaikan pertanyaan, pendapat, dan ide-ide mereka. Dalam sesi ini, para tokoh agama memberikan penjelasan tentang ajaran kitab suci masing-masing yang mendukung prinsip-prinsip moderasi beragama, antara lain: 1) Komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan, 2) Toleransi antarumat beragama, 3) Penolakan terhadap kekerasan, dan 4) Keterbukaan terhadap budaya lokal.

Sebagai hasil dari kegiatan dialog tersebut, lahir beberapa kesepakatan dan ide bersama yang akan diwujudkan dalam bentuk program jangka pendek oleh masyarakat Wale Manguni. Pertama, meningkatkan pemahaman tentang moderasi beragama di kalangan lembaga-lembaga keagamaan, organisasi keagamaan, dan masyarakat luas. Kedua, terjalinnya kerukunan antarumat beragama yang diperkuat

melalui penyuluhan oleh mahasiswa IAKN Manado, yang menyampaikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya nilai-nilai moderasi dalam kehidupan beragama.

4. Peran Moderasi Antar Umat Beragama

Moderasi beragama memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan kehidupan yang rukun di tengah masyarakat yang memiliki latar belakang beragam, seperti yang tampak di kawasan perumahan Wale Manguni Kapleng. Pendekatan moderat ini mengajak masyarakat untuk menghindari sikap fanatisme maupun kecenderungan berlebihan dalam memahami serta menjalankan ajaran agama. Dengan bersikap moderat, warga dapat membina komunikasi yang positif, menjalin kerja sama, serta menunjukkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan keyakinan. Nilai-nilai seperti toleransi, penghormatan antarumat, kebersamaan, dan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama secara nyata tampak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Wale Manguni. Sikap moderat ini memungkinkan terciptanya ruang dialog dan pemahaman bersama tanpa ada tekanan terhadap perbedaan iman. Moderasi pun berperan sebagai sarana penting dalam mencegah terjadinya konflik serta menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama (Zuhriyandi, 2023). Di Wale Manguni, penerapan nilai-nilai moderasi tidak hanya sebatas konsep, tetapi benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan sosial. Keberagaman justru menjadi kekuatan yang mempererat persatuan, bukan halangan dalam membentuk masyarakat yang damai, terbuka, dan penuh kasih (Hasan, 2020).

KESIMPULAN

Keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat Wale Manguni pada dasarnya telah merefleksikan praktik moderasi beragama yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti dari jarang terjadi perselisihan antar umat beragama, serta adanya semangat kebersamaan dan komunikasi yang terjalin demi menciptakan suasana damai dan harmonis. Nilai-nilai gotong royong terus dijaga dan dijalankan oleh masyarakat sebagai wujud nyata dari penguatan moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, yaitu pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena sosial. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti

bagaimana moderasi beragama menjadi fondasi penguatan hubungan antarumat beragama di Wale Manguni Kapleng, Manado, sebuah wilayah yang mencerminkan kehidupan masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam, khususnya antara umat Islam dan Kristen. Tujuan utama penelitian ini adalah menggali bentuk-bentuk toleransi beragama yang dihayati dan dipraktikkan oleh masyarakat dalam keseharian mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Akmadi (2019); Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia *Religious Moderation Indonesia Diversity*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol.13 No.2 Feb-Maret 2019
- Kementrian Agama RI, Moderasi Beragama(2019) : Jakarta Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI
- Kementerian Agama RI. (2021). Buku Saku Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Nasrudin Yusuf & Faradina Hasan (2020); Pilar-Pilar Kerukunan Beragama di Sulawesi Utara, jural of Government and Political Studies, Vol.2 No.2 September 2020
- TPKA Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Zuhriyandi, A. (2023). Moderasi Beragama sebagai Strategi Memperkuat Integrasi Sosial di Indonesia Multikultural. Jurnal Studi Islam Interdisipliner, 4(1), 45–61.
- Yulianti. (2025). Wawancara langsung. Wale Manguni Kapleng, 27 Mei 2025.
- Siti. (2025). Wawancara langsung. Wale Manguni Kapleng, 27 Mei 2025